

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan tentang hasil penemuan penelitian, peneliti merujuk hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti memaparkan hasil temuan penelitian dengan cara membandingkan atau mengonfirmasi sesuai fokus penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

A. Upaya Guru Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Budaya *Religius* Siswa di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang

Madrasah atau sekolah adalah suatu instansi yang menaungi dalam bidang pendidikan. Madrasah merupakan lingkungan pendidikan bagi anak setelah lingkungan keluarga. Lebih dari 5 jam setiap harinya, anak akan menghabiskan waktunya di madrasah atau sekolah, baik untuk menimba ilmu maupun bersosialisasi dengan teman sebaya dan warga sekolah lainnya. Dalam organisasi atau instansi yang berwenang pastilah memiliki bermacam-macam agenda atau acara yang diselenggarakan oleh pihak instansi tersebut. Sebagai tempat pendidikan pastilah perlu diupayakan menyediakan lingkungan yang baik untuk mendidik, madrasah adalah miniatur masyarakat untuk peserta didik. Salah satu cara yang ditempuh untuk hal demikian yaitu dengan penyediaan budaya yang baik

di lingkungan madrasah diharapkan mampu menjadikan madrasah sebagai lingkungan ideal untuk siswa.

MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang, merupakan salah satu madrasah yang memiliki berbagai kegiatan yang dilaksanakan termasuk juga kegiatan keagamaan yang dijadikan tolak ukur untuk menilai sebuah kebagusan yang akan memunculkan citra baik di masyarakat. Adapun pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah ini dilaksanakan secara terus menerus yang diwujudkan dalam bentuk budaya *religius*. Upaya meningkatkan budaya *religius* ini dilaksanakan bertahap, hal ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas madrasah dalam membentuk kepribadian siswa siswa untuk menjadi bekal ketika sudah menjadi alumni sesuai dengan visi misi madrasah. Menurut Muhaimin, suasana *religius* atau budaya keagamaan berarti suasana iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam berarti suasana iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga madrasah.¹

Budaya *religius* yang dilaksanakan di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang tentulah tak lepas dari campur tangan seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam, akan tetapi bukan berarti selain guru pendidikan agama Islam tidak turut serta dalam

¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan PerguruanTinggi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005) hal.61

mentradisikan budaya *religijs* di madrasah. Berbagai upaya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam agar pelaksanaan budaya *religijs* di madrasah berjalan baik dan memberi kebermanfaatan khususnya bagi siswa, baik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik atau memperbaiki perilaku peserta didik.

Budaya *religijs* yang dilaksanakan di madrasah ini tahap demi tahap selalu bertambah dan mengalami perubahan serta inovasi. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya agar peserta didik tidak bosan dan pelaksanaan budaya *religijs* lancar. Contohnya diubahnya jadwal rutinan istighosah yang awal mulanya setiap hari Kamis sore menjadi setiap Jum'at pagi sebelum memasuki kelas, hal tersebut dilakukan karena seringkali siswa berhalangan tidak hadir disebabkan faktor cuaca maupun kelelahan. Adapun strategi guru pendidikan Islam dalam meningkatkan budaya *religijs* siswadi MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo jombang sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan adalah :

Menjalin kerjasama dengan semua dewan guru. Agar budaya *religijs* berjalan baik serta mengalami peningkatan, terjalinnya komitmen kerja sama dan dukungan warga sekolah merupakan salah satu hal yang dapat diterapkan. Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui koordinasi kepala sekolah serta semua guru baik guru pendidikan agama Islam maupun guru non PAI. Karena pada dasarnya tanggung jawab mendidik peserta didik agar menjadi insan yang mumpuni dalam segi pengetahuan maupun ahlak adalah tugas semua guru, bukan hanya guru pendidikan

agama Islam saja. Muhaimin Memaparkan bahwasannya dalam upaya perwujudan budaya *religijs* perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Sejalan yang dikemukakan oleh Hicman dan Silva bahwa tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu *commitment*, *competence* dan *consistency*.²

Agar pelaksanaan budaya *religijs* berjalan lancar dan mengalami peningkatan penting adanya kerjasama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dengan guru yang lainnya. Adapun wujud kerjasama tersebut adalah keikutsertaan semua guru dalam mengikuti semua budaya *religijs* yang ada, saling mendukung dan mengisi kekosongan dalam mengondisikan siswa saat kegiatan berlangsung serta turut serta menjadi teladan yang baik kepada siswa dengan memberikan contoh yang baik sehingga patut ditiru. Hal serupa mendukung hasil penelitian terdahulu tentang strategi meningkatkan budaya *religijs* siswa di SMPI al-Azhaar Tulungagung yang menjelaskan bahwa :

“Untuk melaksamakan anjuran Nabi Muhammad terkait dengan ibadah shalat berjamaah, maka bapak ibu guru yang ada di SMPI al-Azhaar Tulungagung membuat jadwal melaksanakan budaya shalat dzuhur dan ashar berjamaah. Untuk mempermudah pelaksanaan jadwal tersebut, dibentuk juga jadwal asatidz untuk mendampingi setiap shalat berjamaah. Jadwal pendampingan itu merupakan bentuk koordinasi/kerjasama antar guru”³

²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religijs Di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009), hal.72

³Alfiana Faizah, *Strategi Guru Pendidikan Ahama Islam dalam Menanamkan Budaya Religijs Peserta Didik di SMPI aL-Azhaar Tulungagung*, (IAIN Tulungagung : 2017)

Islam menempatkan pendidikan/menuntut ilmu sebagai suatu kewajiban umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karenanya guru pendidikan agama Islam memberikan pengetahuan (*transfer knowledge*) dalam bentuk ceramah maupun arahan sebagai pendekatan komunikatif kepada siswa sebagai strategi meningkatkan budaya *religius* pada siswa. Adapun isi ceramah yang diberikan berisi berbagai hal mulai dari memberikan pengetahuan (*transfer knowledge*) berupa pentingnya melakukan ibadah serta tujuannya, pentingnya memiliki ahlak yang baik, menjelaskan hikmah yang kita dapat apabila melaksanakannya, kerugian yang kita dapat apabila tidak melaksanakannya, serta ajakan maupun pemberian motivasi serta nasehat-nasehat yang mampu mendorong siswa untuk menjalankan budaya *religius* dengan baik. Melalui pemberian pengetahuan ini sama halnya terjadi proses internalisasi nilai atau penanaman nilai-nilai yang ditujukan kepada siswa. Hal tersebut dilakukan agar budaya tersebut menjadi menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada internalisasi budaya. Dalam bahasa inggris, *internalized* berarti *to incorporate in one self*. Jadi internalisasi atau budaya menjadi bagian dari diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuh kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui diktatik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, indoktrinasi, brain washing, dan lain sebagainya.⁴

⁴Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, hal. 72

Berdasarkan temuan penelitian dari wawancara dengan salah satu guru pendidikan agama Islam, bahwa strategi yang digunakan untuk meningkatkan budaya *religijs* siswa adalah melalui pemberian pengetahuan kepada peserta didik.

Pernyataan serupa dikuatkan oleh penelitian terdahulu, internalisasi nilai dalam menciptakan budaya *religijs* di MAN 2 Tulungagung yang menyebutkan bahwa :

“Tahap internalisasi nilai dalam menciptakan budaya religius di MAN 2 Tulungagung dimulai dari guru memperkenalkan nilai-nilai baik dan kurang baik kepada siswa-siswinya. Kemudian pemahaman nilai diharapkan siswa mampu menerapkan dalam amalan perbuatan yang nyata”⁵

Sebagai wujud dari *knowing* yang diperoleh siswa sebaiknya berlanjut pada sisi praktik yang harus terapkan. Karena sejatinya, pendidikan Islam bukan hanya mengarah pada aspek pengetahuan saja melalui sisi pemahaman, melainkan pada terampil melaksanakan (*doing*).

Praktik yang dilakukan di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang adalah melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Muhaimin, menurutnya dalam pembelajaran PAI perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain yang pertama pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, yang kedua pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa

⁵Naila Azizah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religijs Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung*, (Tulungagung: 2016)

mengamalkan ajaran agamanya atau ahlak yang mulia.⁶ Dalam Penerapan strategi meningkatkan budaya *religijs* siswa dilakukan melalui pembiasaan, perlu adanya upaya guru menstimulus siswa agar timbul motivasi untuk tetap *ajeg* dalam melaksanakannya. Sebagaimana yang terlaksana di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang, dengan diberlakukannya peraturan hafalan *jus amma* dan surat yasin sebagai prasyarat pengambilan raport dan ijazah. Dengan demikian kemauan siswa untuk membaca surat-surat pendek dan yasin sebagai kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap pagi sebelum memulai pelajaran akan meningkat agar siswa dimudahkan dalam menghafalkan karena terbiasa membacanya setiap pagi. Begitu juga dalam melaksanakan budaya *religijs* lain seperti shalat dzuhur berjamaah maupun Istighosah dan Khatmil Qur'an secara *ajeg* terus dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ada.

Strategi guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya *religijs* siswa selanjutnya adalah menggunakan metode keteladanan. Yaitu guru berperan sebagai Uswah untuk peserta didik. Proses ini digunakan agar siswa bisa meniru serta menjalankan kegiatan dan tingkah laku yang diharapkan. Contoh konkritnya ketika shalat jama'ah dzuhur tiba, sebagian guru MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang turut melaksanakan shalat di masjid bersama siswa, dan sebagiannya mengondisikan siswa yang haid untuk berdzikir bersama di ruang kelas. Menurut peneliti sepantasnya guru sebagai

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hal.301

cerminan terhadap siswa-siswinya, sebisa mungkin guru harus mencontohkannya dengan mengikuti kegiatan sesuai dengan apayang diperintahkan mereka, sesuai dengan peran guru yang bukan hanya mentransfer pengetahuan melainkan juga sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru*. Menurut Muntahibun Nafis dalam bukunya, dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu* dan *ditiru*“.Dikatakan “*digugu*” (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan “*ditiru* “ (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan pamutan dan sutri tauladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa guru tidak sekedar transformasi ilmu (*knowledge*) tetapi juga bagaimana ia mampu menginterpretasikan ilmunya kepada peserta didiknya, Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar peserta didik) dan apa yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).⁷ Hal serupa sejalan dengan yang disampaikan oleh tokoh pendidikan Nasional kita, Ki Hajar Dewantara, mengatakan bahwa tugas seorang guru adalah *Ing Ngarso Tulada* (di depan memeberi teladan) *Ing Madya Mbangun Karsa* (di tengah membangun semangat), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi pengaruh)⁸. Begitu juga guru di MTs Umar Zahid Semelo BandarKedung Mulyo Jombang, turut serta dalam pelaksanaan semua

⁷Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hal.91-92

⁸Burhanuddin, *Pendidikan Humanistik*,(Konsep Teori dan praktik dalam dunia pendidikan (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2007), hal 185 - 186

kegiatan yang ada serta memberi contoh dengan kebiasaan berahlak yang baik kepada sesama guru maupun kepada siswa.

Selanjutnya, salah satu langkah yang dapat digunakan untuk mengontrol siswa dalam melaksanakan budaya *religijs* di sekolah adalah dengan memberikan hukuman yang mendidik. Hal ini juga diterapkan di MTs Umar Zahid Semelo Jombang ketika siswa sekali bahkan beberapa kali tidak turut aktif dalam melaksanakan budaya *religijs* seperti membolos saat kegiatan istighosah atau tidak mau mengikuti shalat jama'ah. Strategi ini bertujuan memberikan efek jera serta *warning* kepada siswa agar selalu mematuhi peraturan yang ada, sejalan dengan yang disampaikan Muhammad Qutb, yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* beliau mengatakan : “Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman”⁹

Dari serangkaian strategi yang dilaksanakan untuk meningkatkan budaya *religijs* di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang sejalan dengan teori yang diusung oleh Baihaki yang dikutip oleh Heri Jauhari Muchtar Strategi mendidik anak yang tepat adalah sebagai berikut : metode keteladanan, metode pembiasaan, metode praktek/peragaan, metode cerita/kisah, metode tazkirah/mengingatkan,

⁹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005) hal.156

metode menggembirakan (targhib), metode mempertakutkan atau tarhid, metode pengawasan atau hukuman.¹⁰

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Budaya *Religius* Siswa Di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentulah mengalami sebuah penurunan dan kenaikan prestasi dalam aspek kinerja, aspek tersebut tentulah faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan budaya *religius* di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang. Adapun faktor yang mempengaruhi berjalannya budaya *religius* di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo terbedakan menjadi dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung yang diketahui adalah sebuah dorongan atau pembantu demi tercapainya sebuah kegiatan. Diantara Faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya religius adalah :

Pertama, dukungan semua warga sekolah dan yayasan, keberhasilan pengembangan budaya *religius* madrasah tidak lepas dari kerjasama dan komitmen semua warga sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin bahwasannya dalam upaya perwujudan budaya *religius* perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai yang

¹⁰Heri Jauhari muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2005), hal 167

telah disepakati. Sejalan yang dikemukakan oleh Hicman dan Silva bahwa tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu *commitment*, *competence* dan *consistency*.¹¹ Sejalan dengan kenyataanya bahwa seluruh warga sekolah mendukung terlaksananya budaya *religijs* di MTs Umar Zahid Semelo. Hal tersebut terwujud dalam bentuk dukungan dan partisipasi semua guru maupun yayasan dalam memeperlancar terlaksananya kegiatan.

Kedua, keterampilan yang dimiliki tenaga pendidik dibidang keagamaan yang mumpuni baik guru pendidikan agama Islam maupun non pendidikan agama Islam. Sesuai dengan yang disampaikan Zuhairini pendidik mempunyai tugas yaitu mengajar pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa peserta didik, menjadi anak agar taat menjalankan Agama, mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia¹².

Berdasarkan temuan penelitian, dalam berbagai pelaksanaan budaya *religijs* di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang, semua guru andil dalam melaksanakan, misalnya saat kegiatan kepemimpinan di kelas unggulan, kegiatan dikondisikan oleh Ibu Umi selaku guru mata pelajaran bahasa Inggris.

Guru sebagai pribadi yang mendidik siswa memiliki peranan dan tanggung jawab dalam mengarahkan siswa serta membentuk kepribadian siswa melalui proses mendidik, dalam penerapannya guru bisa saling

¹¹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, hal, 128

¹² Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1997) hal.35

melengkapi dalam proses mendidik serta mampu menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan baik.

Ketiga, ketersediaannya sarana prasarana, sarana prasarana merupakan salah satu syarat agar pelaksanaan suatu program berjalan lancar, begitu juga dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah. Dengan tersedianya sarana prasarana pendukung mampu memperlancar pelaksanaan suatu kegiatan. Adapun fasilitas yang dimiliki oleh MTs Umar Zahid Semelo salah satunya adalah madrasah sudah memiliki *sound system* yang bisa digunakan untuk istighosah dan khatmil Qur'an setiap Jum'at pagi serta untuk pelaksanaan kegiatan kepemimpinan kelas unggulan. Selain itu, terdapat al-Qur'an perjus yang dimiliki madrasah untuk melaksanakan khatmil Qur'an, sehingga kegiatan yang mulanya terhambat dan sering molor karena beberapa siswa sering tidak membawa al-Qur'an dari rumah bisa teratasi.

Selanjutnya adalah faktor penghambat, faktor penghambat adalah sebuah penghalang yang membuat sebuah kegiatan tersebut terlaksana kurang maksimal. Faktor penghambat strategi guru pendidikan Islam dalam meningkatkan budaya *religius* di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang:

Pertama, kurangnya dukungan orang tua/wali siswa terhadap pelaksanaan program di madrasah. Hal tersebut berdasarkan penemuan penelitian, bahwa kurangnya kepedulian orang tua ditandai dengan melarang putra-putrinya mengikuti istighosah setiap Kamis sore ketika

cuaca mendung, selain itu rendahnya kontrol orang tua di rumah terhadap tumbuh kembang siswa khususnya dalam bidang keterampilan kecakapan ubudiyah, amaliyah, juga beberapa kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa. Anggapan orang tua yang menganggap tanggung jawab mendidik siswa adalah tugas guru di sekolah menyebabkan pendampingan orang tua kepada siswa saat di rumah dirasa kurang. Hal tersebut menyebabkan motivasi siswa dalam mengikuti budaya *religijs* di madrasah terbilang rendah. Padahal, terjalinnya kerjasama yang baik antara pihak guru dan orang tua adalah salah satu syarat terlaksananya kegiatan pendidikan akan lebih mudah mencapai tujuannya. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah orang tua menjadi alat kontrol perkembangan siswa ketika siswa berada di rumah. Terlebih orang tua merupakan salah satu lembaga pendidikan pertama bagi anak. Sesuai dengan penjelasan untuk mendukung pencapaian prestasi belajar anak, maka peranan orang tua sangat menentukan untuk mendidik, membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi belajar anak berkelanjutan.¹³

Kedua, berdasarkan hasil penemuan penelitian rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan menjadi faktor penghambat terlaksananya budaya *religijs* di madrasah. Hal tersebut ditandai dengan rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan, siswa sering berangkat terlambat bahkan membolos, akibatnya kegiatan tidak berjalan efektif dan mengalami penurunan.

¹³ Munirwan Umar, Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak, Jurnal Ilmiah Edukasi Vol 1, Nomer 1, Juni 2015 dalam <http://jurnal.ar-raniry.ac.id> dikutip Tanggal 30 Maret 2019 pukul 11.27 WIB, hlm.27

Ketiga, madrasah tidak memiliki masjid sendiri. Dalam menunjang kegiatan keagamaan sebagai wujud budaya religius madrasah memang perlu ada fasilitas berupa tempat ibadah, fasilitas belajar baik yang berupa sarana maupun prasarana yang akan memberikan dampak berlangsungnya suatu kegiatan. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa dalam suatu pendidikan harus memenuhi beberapa komponen, salah satunya adalah ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang menunjang kegiatan siswa dalam pembelajaran. Akan tetapi kurangnya beberapa sarana yang dimiliki madrasah menjadi salah satu faktor yang menghambat berlangsungnya kegiatan yang berbau budaya *religius* madrasah, misalnya madrasah tidak memiliki masjid pribadi sehingga pelaksanaan jama'ah shalat dhuha dan dzuhur harus dilaksanakan di masjid yayasan yang letaknya sedikit jauh dari area madrasah yang mengakibatkan pelaksanaannya sedikit kurang maksimal karena menjadikan guru sedikit kualahan mengondisikan siswa.

Keempat, Minimnya pendanaan dan gaji guru, dalam melaksanakan kegiatan tersedianya dana adalah salah satu hal penunjang kegiatan akan semakin lancar. Akan tetapi faktanya berbanding terbalik dengan penemuan yang diperoleh peneliti di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang. Dikarenakan dana operasional yang minim, dalam pelaksanaan kegiatan harus dimanajemen serapi mungkin meskipun mengalami hambatan dalam persoalan dana misalnya untuk menggaji guru maupun menyediakan fasilitas penunjang untuk kegiatan. Meskipun hal tersebut menjadi faktor penghambat yang dihadapi dalam

pelaksanaan budaya *religius* di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang, namun tidak melunturkan semangat guru mengupayakan agar budaya *religius* tetap terlaksana. Guru-guru tetap semangat dan solid dalam mengembangkan budaya *religius* yang ada bahkan akan terus melakukan inovasi demi terwujudnya madrasah yang unggul dalam menyiapkan lulusan yang mumpuni dalam segala bidang.

C. Implikasi Strategi Guru Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Budaya *Religius* Siswa Di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang

Semua kegiatan yang ada di madrasah muncul tidak begitu saja, dan pastinya mempunyai alasan. Melalui adanya budaya *religius* yang terus ditingkatkan di madrasah diharapkan madrasah mampu memberikan dampak baik untuk semua warga sekolah, khususnya kepada siswa. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan lambat laun mampu merubah proses berjalannya budaya *religius* lebih tertata dan siswa juga merasakan perubahannya yang ditunjukkan melalui keseharian siswa. Perubahannya terlihat dari beberapa aspek, mulai dari segi ahlak, sikap maupun kecakapan ibadahnya. Dengan dilangsungkannya budaya *religius* secara terus-menerus, selanjutnya mampu menjadi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan siswa dimanapun mereka berada.

Penelitian membuktikan bahwasannya siswa sudah mampu mengekspresikan nilai-nilai yang mereka dapatkan di madrasah.

Internalisasi nilai yang dilakukan oleh guru melalui berbagai strategi mampu membuahkan hasil. Misalnya dengan melalui *transfer knowledge* mengenai hikmah dan fadhilah yang kita dapatkan apabila selalu membaca sholawat dan berdo'a sebelum memulai kegiatan kita akan selalu dilancarkan khususnya dalam menimba ilmu, hal tersebut diyakini oleh siswa dan siswa selalu melakukannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimmin, Dimensi keyakinan yang berisi pegharapan-pengharapan dimana orang *religius* berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.¹⁴

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa tumbuhnya spiritualitas pada siswa merupakan dampak dari pembiasaan budaya *religius* yang diterapkan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari penelitian terdahulu terkait dampak diterapkannya *istighotsah* yang memberikan manfaat pada kehidupan siswa-siswi di SMP Muallimin Wonodadi Blitar :

“*Istighotsah* yang dilakukan secara *istiqomah* dapat memberikan manfaat bagi kecerdasan spiritual siswa diantaranya yaitu: mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan keimanan dan keislaman, mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Merasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah”¹⁵

Begitu juga dari segi ahlakul karimah atau *tata krama*, siswa mampu berbahasa halus dan sopan kepada orang yang lebih tua, membiasakan diri untuk menjaga ahlak serta saling mengingatkan sesama teman apabila ada yang melakukan kesalahan, terlebih menurut sudut

¹⁴ Muhaimin.,et al, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam)*, (Malang : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 293-294.

¹⁵ Khoirotn Adibah, *Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar*, (IAIN Tulungagung:2017)

pandang warga madrasah menjaga ahlak adalah satu hal yang utama bahkan menganalogikan siapapun yang tidak berahlak (berteriak-teriak, ramai, bermusik dengan memukuli meja) adalah salah satu hal yang tidak pantas dilakukan bahkan disamakan dengan perbuatan binatang.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ

لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya ; dan rendahkanlah suaramu..! Sesungguhnya sejelek-jeleknya suara itu adalah suara himar (kelede/zebra) (QS. Luqman :19)¹⁶

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya nilai-nilai yang dianut dan dijaga bersama merupakan salah satu hal yang mampu membentk kepribadian individu pada suatu lingkungan tersebut. Hal ini juga yang menimbulkan perubahan yang berimplikasi kepada siswa terkait peningkatan budaya *religijs* siswa, seperti penempatan yang tinggi terhadap ahlakul karimah yang harus dimiliki siswa bahkan menjadi norma yang berlaku dan membudaya dikalangan warga madrasah. Norma perilaku yaitu cara perilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan perilaku ini antara lain berupa semangat untuk giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulai lainnya.¹⁷

¹⁶ Arif Fahrudin, *Al-Qur'an Tafsir Perkata*, (Tangerang: Kalim, Tt),hal 413

¹⁷ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*,hal.74

Pernyataan serupa dikuatkan oleh penelitian terdahulu dalam Strategi penciptaan budaya *religius* melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh Ma'had al-Fikri MAN Wlingi Blitar yang menyebutkan bahwa :

“ Adanya perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh santri melalui keseharian mereka. Perubahan tersebut berupa bertambahnya tingkat kedisiplinan dan sopan santun baik di rumah, di ma'had, maupun di sekolah. Disiplin waktu ditunjukkan dengan bangun pagi tepat waktu, meaksanakan kegiatan ma'had dengan baik dan berangkat sekolah tepat waktu. Sopan santun ditunjukkan dengan mulai bicara menggunakan bahasa jawa *kromo inggil* kepada orang yang lebih tua, yakni guru dan orang tua, berbicara dengan baik kepada sesama temannya, dan bersalaman setiap bertemu dengan guru atau yang lebih tua”¹⁸

Selanjutnya, implikasi yang nampak pada siswa adalah tumbuhnya rasa disiplin dan jiwa kepemimpinan. Hal tersebut terwujud dari antusias siswa dalam mengikuti kegiatan meningkat, tanpa disuruh siswa sudah bersiap mengikuti kegiatan yang ada, mulai dari do'a bersama di pagi hari, hingga kegiatan shalat berjama'ah. Sementara tumbuhnya jiwa kepemimpinan pada siswa ditunjukkan dengan bersedianya siswa memimpin do'a di depan teman-teman tanpa disuruh bahkan dipaksa terlebih dahulu.

¹⁸Mulatsih, *Strategi Penciptaan Budaya Religius Melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Oleh Ma'had al-Fikri MAN Wlingi Blitar*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang : 2013)